

MAKNA SUAP-SUAPAN DAN CACAP-CACAPAN PADA PERNIKAHAN ADAT DI KOTA PALEMBANG

¹Syahlia Tri Febrianti ²Isna Wijayani

¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi ²Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma
Jl Jend A.Yani No.12 Palembang 30264

Email: ¹syahliatri.febriantri@gmail.com ²isnawijayani23@gmail.com

Abstract : *This research is entitled The meaning of bribery and cacap-cacapan in traditional marriage in Palembang city. This research discusses the phenomenon of the meaning of bribes and cacapan-cacapan which is carried out at traditional marriages in the city of Palembang. Bribes and cacap-cacapan are the last care of parents and extended families in the form of feeding the bride and groom with roasted chicken turmeric sticky rice and sprinkling setananam flower soaking water on the bride's head. This research is a descriptive qualitative research. The aim of this research is to describe the meaning of bribes and remarks and what the meaning of each procession is to be undertaken. Based on the results of research on the meaning of bribery and speech, this possession is a positive thing which contains prayers and hopes from parents, family and closest people.*

Keywords: *Meaning, Bribery, Jibber, Marriage*

Abstrak : *Penelitian ini berjudul Makna suap-suapan dan cacap-cacapan pada pernikahan adat di kota Palembang. Penelitian ini membahas tentang fenomenamakna suap-suapan dan cacap-cacapan yang dilakukan pada pernikahan adat di kota Palembang. Suap-suapan dan cacap-cacapan merupakan asuhan terakhir dari orang tua dan keluarga besar berupa menyuapi pengantin dengan ketan kunyit ayam panggang dan memercikan air rendaman bunga setananam di kepala pengantin. Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah teori Fenomenologi. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkapkan makna yang menjadi esensi. Tujuan yang ingin dilihat dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana makna suap-suapan dan cacap-cacapan serta apa saja arti dari setiap prosesi yang hendak dijalani. Berdasarkan hasil penelitian terhadap makna suap-suapan dan cacap-cacapan ialah posesi ini merupakan hal positif yang mana terkandung doa dan harapan dari orang tua, keluarga dan orang terdekat.*

Kata kunci: *Makna, Suap-suapan, Cacap-cacapan, Pernikahan*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan yang sangat banyak dimulai dari sumber daya alam hingga budaya serta adat istiadat yang beraneka ragam. Budaya Indonesia pada hakekatnya adalah satu, sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan bangunan budaya bangsa seluruhnya yang hasil-hasilnya dapat dinikmati oleh bangsa. Sebagai modal dan

landasan pengembangan, serta untuk mewariskannya pada generasi mendatang perlu pelestarian serta penggalan nilai-nilai budaya daerah yang hampir punah. Indonesia juga memiliki bermacam bentuk budaya dan adat istiadat seperti dalam prosesi pernikahan. Salah satunya pernikahan adat Palembang yang memiliki proses suap-suapan dan cacap-cacapan di dalam upacara pernikahannya. Prosesi pernikahan adat Palembang dimulai dari lamaran yang mana keluarga pria meminta izin kepada keluarga

wanita untuk meminang wanita tersebut lalu jika telah disetujui maka lanjut ke prosesi mutuske kato. Pada prosesi inilah ditetapkanlah hari pernikahan dan hari munggah atau hari resepsi. Selanjutnya ke prosesi nganterke belanjoan atau mengantarkan seserahan berisi keperluan dapur seperti gula, tepung, susu dan sebagainya. Setelah prosesi nganterke belanjoan dilanjutkan persiapan menjelang akad nikah seperti betangas atau mandi uap, bepacar atau memakaikan inai ke kuku tangan hingga kaki. Selanjutnya ke prosesi akad nikah dan munggah. (Akib 1975:2).

Munggah merupakan puncak acara dari upacara pernikahan adat Palembang. Pada prosesi munggah ada beberapa rangkaian acara salah satunya ialah suap-suapan dan cacap-cacapan. Pada prosesi suap-suapan yang mana pengantin duduk bersimpuh baik di atas papan panjang atau alas bantal bahkan perahu khusus untuk pengantin dengan posisi mempelai wanita duduk di depan mempelai laki-laki lalu kedua mempelai akan disuapi dengan ketan kunyit panggang ayam oleh kedua orang tua beserta dengan keluarga yang telah ditetapkan untuk menyuapi pengantin. Setelah prosesi suap-suasan dilanjutkan dengan acara cacap-cacapan, kepala kedua mempelai akan dibasuh atau dicacapi dengan air rendaman bunga setaman oleh kedua orang tua pengantin (Wawancara, Key Informan owner Nay Wedding Organizer di Kediaman owner Lr.Abadi, Plaju pada 17 Maret 2020 pukul 13.40). Beberapa makna yang terkandung dalam prosesi suap-suasan dan cacap-cacapan salah satunya ialah doa dan harapan dari orang tua dan keluarga besar. Doa yang dipanjatkan dengan simbolis menggunakan suap-suapan dan cacap-cacapan dan diiringi dengan pantun menjadi prosesi sakral

bagi masyarakat Palembang. Adapun nilai dari cacap-cacapan dan suap-suapan yang mencakup nilai kerohanian seperti dilihat dari prosesi yang dilakukan seperti kedua pengantin sebelum dicacapi dan disuapi haruslah duduk berjongkok atau bersimpu dihadapan orang tuanya sebagai tanda memohon restu dari ayah dan ibunya yang mengandung nilai moral. Sebagaimana latar belakang tersebut, maka akan sangat penting diadakan penelitian. Mengetahui tata cara serta makna yang terkandung pada setiap prosesi adat pernikahan Palembang. Selanjutnya peneliti akan menentukan judul yang sesuai dengan penelitian ini yaitu Makna Suap-Suapan dan Cacap Cacapan Pada Pernikahan Adat Di Kota Palembang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang ditujukan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Pendekatan ini adalah pendekatan terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta yang meliputi kegiatan penelitian atau pendapat terhadap individu. (Creswell,1998)

2.1 Informan

Informan pada penelitian ini terdiri dari informan key informan, informnan kedua dan informan ketiga. Informan utama atau key informan pada penelitian ini adalah Desi Rafika sari(41 tahun) selaku pemilik wedding organizer “Nay Wedding”, informan

kedua pada penelitian ini Hj. Hindun (85 tahun) selaku wak tunggu jero sekaligus sesepuh Palembang dan informan ketiga ialah Hj. Dahlia (49 tahun) selaku masyarakat Palembang yang mengetahui adat serta budaya dan kebiasaan pernikahan Palembang.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan diatas, peneliti akan membahas makna suap-suapan dan cacap-cacapan pada pernikahan adat di kota Palembang. Pada pembahasan ini, peneliti menggunakan Teori fenomenologi oleh Edmund Husserl sebagai landasan teori dari penelitian yang berjudul “Makna Suap-suapan dan Cacap-cacapan Pada Pernikahan Adat Di Kota Palembang”.

3.1 Budaya Suap-Suapan Dan Cacap-Cacapan di Kota Palembang

Budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budia atau akal). Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem politik dan agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, dan karya seni. Sedangkan kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari generasi kepada generasi berikutnya. (Liliweri, 2007:08)

Budaya pada suap-suapan dan cacap-cacapan sudah mandarah daging bagi masyarakat Palembang. Budaya pada suap-suapan dan cacap-cacapan merupakan salah satu upacara atau prosesi adat yang telah ada dan dilakukan secara turun temurun oleh sesepuh kota Palembang. Suap-suapan dan cacap-cacapan adalah prosesi menyuapi dan meyacapi kedua pengantin oleh orang tua dan keluarga besar yang telah dipilih dengan ketan kunyit panggang ayam dan air rendaman bunga setanam.

Suap-suapan dan cacap-cacapan pada dasarnya dalam bahasa Palembang yaitu nyacapi dan nulangi yang mana nyacapi ialah mencacapi air rendaman bunga setanam sedangkan nulangi merupakan menyuapi ketan kunyit panggang ayam kepada kedua pengantin. Suap-suapan dan cacap-cacapan pada umumnya sangatlah singkat. Pada prosesi pernikahan Palembang terutama pada prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan, tidak boleh melebihi ajaran agama. Seperti yang dikatakan oleh ahli budaya Palembang bahwa seperti dalam peribahasa “adat dipangku, syariat dijunjung”. Pada peribahasa tersebut adat boleh digunakan tapi tidak boleh melebihi dari ajaran agama. (ahli budaya Palembang oleh Mang Amin di kediamannya 27 ilir pukul 09.15)

Suap-suapan dan cacap-cacapan merupakan salah satu rangkaian pernikahan adat di kota Palembang. Yang memiliki tata cara ritualnya yang sacral. Suap-suapan dan cacap-cacapan dilaksanakan setelah prosesi ijab qobul. Prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan dilihat oleh keluarga besar dan para tamu undangan. (key informan pada 17 Maret 2020 di galeri Nay Wedding)

4.2 Makna Perlengkapan Ketika Prosesi Suap-Suapan.

Adapun makna pada perlengkapan suap-suapan yaitu:

1. Jerambah atau jembatan yang dibuat dari selendang yang dibentang lurus lambang jerambah dari kain selendang yang lurus ialah jalan menuju bahtera rumah tangga yang baik dan diharapkan tanpa adanya hambatan.

2. Perahu yang melambangkan biduk rumah tangga yang siap berlayar tertambat ditepian.

3. Ketan kunyit panggang ayam melambangkan kemakmuran dan keagungan. Ketan juga memiliki tekstur yang lengket maka itu ketan juga melambangkan rumah tangga yang selalu bersama dan tak akan pernah terpisahkan.

4. Paha ayam dalam ketan kunyit panggang ayam melambangkan bahwa keluarga memiliki kepala rumah tangga yang tangguh dan kuat mencari rezeki.

5. Hati ayam yang mengelilingi ketan kunyit panggang ayam melambangkan rumah tangga yang memiliki hati yang baik dan tulus.

6. Dada ayam dalam ketan kunyit panggang ayam melambangkan keelapangan dada dalam setiap hal yang dihadapi dalam bahtera rumah tangga.

7. Kepala ayam dalam ketan kunyit panggang ayam melambangkan pengantin pria akan menjadi pemimpin atau kepala rumah tangga yang baik dan bijaksana.

8. Ekor ayam dalam ketan kunyit panggang ayam melambangkan saling turut seia sekata baik suami ke istri maupun istri ke suami.

9. Punggung ayam dalam ketan kunyit panggang ayam melambangkan pria atau kepala rumah tangga yang gagah perkasa. (Wawancara Key Informan "Nay Wedding" pada 17 Maret 2020 pukul 14.30 di galeri Nay Wedding)

Pada makna yang telah diuraikan, suap-suapan dan cacap-cacapan kedua pengantin duduk bersimpuh di jembatan yang terbuat dari kain dimana jembatan ini memiliki makna sebagai perahu yang akan berlayar. Pada suap-suapan, pengantin akan disuapi dengan keytan kunyit yang mana ketan memiliki sifat yang lengket. Masyarakat dan leluhur meyakini bahwa ketan menjadi simbol yang tepat untuk rumah tangga pengantin yang akan datang selalu bersama dan tak terpisahkan seperti sifat ketan yang lengket.

Lauk pauk yang dihidangkan bersama ketan kunyit juga memiliki makna seperti penjelasan diatas. Berikut contoh ketan kunyit panggang ayam yang dibawakan oleh pihak mempelai wanita untuk mempelai laki-laki.

4.3 Makna Persiapan Ketika Prosesi Cacap-Cacapan.

Adapun makna pada persiapan perlengkapan Ketika prosesi cacap-cacapan yaitu:

1. Jerambah atau jembatan yang dibuat dari selendang yang dibentang lurus lambang jerambah dari kain selendang yang lurus ialah jalan menuju bahtera rumah tangga yang baik dan diharapkan tanpa adanya hambatan.

2. Perahu yang melambangkan biduk rumah tangga yang siap berlayar tertambat ditepian.

3. Air mawar yang diirendam bunga tujuh rupa yang melambangkan kesucian cita-cita mulia keindahan dan keharuman menyatu dalam kehidupan bahtera rumah tangga. (Wawancara Key Informan “Nay Wedding” pada 117 Maret 2020 pukul 14.30 di galeri Nay Wedding)

Pada prosesi cacap-cacapan, tak banyak yang disiapkan. keluarga hanya menyiapkan rendaman air bunga setanam dan jeruk purut sebagai pelengkap. Prosesi cacap-cacapan dilakukan setelah prosesi suap-suapan sehingga pengantin tetap duduk di jembatan yang sama.

Makna suap-suapan dan cacap-cacapan mempunyai nilai yang terkandung didalamnya. Makna pada suap-suapan ialah sebagai asuhan terakhir dari orang tua dan keluarga besar berupa suapan dengan ketan kunyit ayam panggang, sedangkan cacap-cacapan merupakan doa yang disimbolkan melalui percikan air rendaman bunga setanam sebagai doa dari orang tua dan keluarga besar untuk kedua pengantin.

Makna yang terkandung juga telah dirasakan oleh masyarakat Palembang. Doa yang dipanjatkan pada saat prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan memiliki makna bahwa mencerminkan petunjuk untuk kedua pengantin agar menjadi keluarga yang bahagia dan harmonis. Makna ketan kunyit panggang ayam dalam suap-suapan merupakan bagian dalam doa yang mencerminkan kehidupan pengantin dapat selalu bersama seperti sifat ketan yang lengket, sedangkan ayam panggang sebagai cerminan suami yang gagah dan bijak serta selalu dibutuhkan dalam rumah tangga.

Makna air bunga setanam dalam cacap-cacapan merupakan bagian dari doa yang mencerminkan bahwa rumah tangga yang

tentram, damai, wangi, harum, harmonis dan bahagia. Makna yang muncul disetiap prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan rumah tangga pengantin.

4.4 Fenomena Prosesi Suap-Suapan dan Cacap-Cacapan

Suap-suapan dan cacap-cacapan merupakan suatu rangkaian acara setelah acara akad nikah yang mana dalam pernikahan adat Palembang prosesi ini sangat wajib dan penting. Suap-suapan telah ada sejak dulu berbeda dengan cacap-cacapan. Cacap-cacapan dulu dikenal dengan mandi simburan atau pengantin benar-benar mandi dengan air rendaman bunga setanam namun mandi simburan pada tahun 90an sudah jarang dipakai dan diganti dengan cacap-cacapan dikarenakan memiliki rangkaian acara yang sangat panjang sehingga acara pernikahan mencapai tujuh hari.

Berdasarkan teori fenomenologi atas fenomena makna suap-suapan dan cacap-cacapan pada pernikahan adat di kota Palembang bahwa telah ada secara turun temurun dan telah di gunakan pada pernikahan adat Palembang. Masyarakat meyakini akan makna dan arti dari prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan.

Manfaat yang dirasakan setelah menjalani prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan sangat dirasakan namun tidak instan. Peneliti menanyakan apakah informan merasakan manfaat dari prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan setelah menikah. Makna yang terkandung pada prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan sangatlah mendalam sehingga peneliti ingin mengetahui dan mencari kebenaran apakah manfaat yang sesuai dengan makna pada prosesi

suap-suapan dan cacap-cacapan benar adanya. Selain itu, peneliti juga menanyakan nilai sosial yang dirasakan pada makna suap-suapan dan cacap-cacapan. Pada prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan memiliki nilai sosial yang terkandung didalamnya. Bagi masyarakat Palembang, prosesi ini memiliki nilai positif dan religi yang sangat baik untuk kehidupan pengantin di masa yang akan datang. Peneliti juga menanyakan kepercayaan masyarakat Palembang terhadap prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan. Masyarakat Palembang sangat meyakini dan mempercayai bahwa makna dari prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan memiliki nilai yang baik dan doa yang baik untuk kehidupan berumah tangga. Prosesi inipun diturunkan secara turun temurun oleh sesepuh Palembang. Masyarakat juga sangat meyakini prosesi apapun untuk kehidupan lebih baik terutama yang telah diturunkan secara turun temurun oleh para sesepuh.

Fenomena suap-suapan dan cacap-cacapan juga di amati oleh alih budaya Palembang. Ahli budaya mengatakan “nurangi dan nyacapi itu sebagai simbol dari kedua orang tua bahwa kedua pengantin telah dilepas dan restui untuk melayari bahtera rumah tangga” (wawancara ahli budaya oleh Mang Amin di kediamannya 27 ilir pukul 09.28)

Pendekatan ini merupakan suatu langkah maju terhadap aliran yang menganggap bahwa suatu realitas terlepas dari kesadaran atau persepsi manusia. Maurice Merleau-Pony, seseorang fenomenologis terkenal, mengungkapkan pandangannya bahwa seluruh pengetahuan saya tentang dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari sudut pandang saya sendiri, atau

dari beberapa pengalaman yang tanpa menggunakan sudut pandang saya sendiri akan menyebabkan simbol-simbol ilmiah menjadi tidak berarti. Untuk kembali kepada hal-hal tersebut adalah kembali kepada dunia yang mendahului pengetahuan, di mana pengetahuan selalu bicara.

Pada kata lain, fenomenologi menempatkan pengalaman nyata sebagai data dasar dari pengetahuan. Fenomenologi menghindari penerapan ketentuan kategori teoritis “fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu mengungkapkan dirinya sendiri tanpa memaksa kategori kita kepada mereka” (Daryanti, Rahardjo Muljo 2016:290)

Fenomenologi menjadi pengalaman sebenarnya sebagai data utama memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang apa yang dialaminya. Jika peneliti ingin mengetahui apa makna suap-suapan dan cacap-cacapan, maka peneliti akan mencari tahu dan memahami makna suap-suapan dan cacap-cacapan dari diri peneliti dan orang lain.

Berdasarkan teori fenomenologi atas fenomena makna suap-suapan dan cacap-cacapan pada pernikahan adat di kota Palembang bahwa telah ada secara turun temurun dan telah di gunakan pada pernikahan adat Palembang. Masyarakat meyakini akan makna dan arti dari prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan.

Masyarakat Palembang saat ini dapat memilih cara pernikahan baik secara modern maupun tradisional namun prosesi ini tidak pernah dihilangkan karena prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan menjadi prosesi wajib dalam pernikahan adat Palembang. Realitas dalam teori fenomenologi ini bagian dari pengalaman sadar

seseorang dengan melakukan pendekatan terhadap suatu aliran yang menganggap bahwa realitas tidak terlepas dari kesadaran atau persepsi manusia.

Fenomena yang terjadi pada makna suap-suapan dan cacap-cacapan pada pernikahan adat di kota Palembang memiliki pola pikir yang rasional atau logis. Walaupun pernikahan pada era modern lebih berkembang namun, masyarakat tetap memilih atau menggunakan prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan yang mana telah digunakan dan dipercayai secara turun temurun manfaat dari suap-suapan dan cacap-cacapan sangat baik untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

Suap-suapan dan cacap-cacapan merupakan prosesi yang telah dipercaya memiliki makna yang sangat melekat dengan kehidupan masa depan rumah tangga calon pengantin. Suap-suapan dan cacap-cacapan juga telah dilakukan secara turun temurun serta dipercayai oleh seluruh masyarakat Palembang. Seperti yang dinyatakan oleh informan ketiga selaku masyarakat asli Palembang: “Dulu saat melaksanakan prosesi ini merasa biasa aja gak ada perubahan apapun tapi setelah berjalannya pernikahan dan anak saya yang pertama juuga menikah baru berfikir bahwa makn yang ada dalam prosesi ini ternyata baru saya rasakan dan saya sadari bahwa suap-suapan dan cacap-cacapan memiliki makna sekaligus doa didalamnya, ya selagi prosesi itu masih baik dan positif sih saya pergunakan terus” (wawancara oleh Informan ketiga pada 18 Maret 2020 pukul 09.15 di Ks.Tubun).

Pernyataan diatas juga dinyatakan oleh informan kedua selaku wak tunggu jero bahwa suap-suapan dan cacap-cacapan memiliki makna

yang sangat melekat dengan kehidupan masa depan calon pengantin. Prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan juga merupakan doa dan harapan dari orang tua dan keluarga besar kedua pengantin. Berikut yang dikatakan oleh informan kedua: “saya dulu juga saat menikah menggunakan prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan. Pada saat itu saya tidak menggunakan mandi simburan dikarenakan biaya dan saya juga menikah dalam usia yang sudah cukup tua sehingga saya pribadi memilih acara yang sederhana namun sakral.”(wawancara oleh informan kedua pada 14 Maret 2020 pukul 14.50 di Kemang Manis).

4.5 Nilai Sosial Pada Prosesi Suap-Suapan dan Cacap-Cacapan

Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. nilai sosial suap-suapan dan cacap-cacapan yang dianggap baik oleh masyarakat palembang. Seperti yang dikatakan oleh informan ketiga:

“suap-suuapan dan cacap-cacapan itu sangat baik dan memiliki nilai religius didalamnya dan prosesi ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan keluarga, menjalin hubungan silaturahmi, dan menyatukan kedua keluarga besar yang baru saja disatukan melalui ijab qobul”(wawancara informan ketiga pada 2 september 2020 pukul 10.05 di K.S Tubun).

Suap-suapan dan cacap-cacapan memiliki nilai sosial yang baik serta memiliki nilai religi didalamnya. Karena memiliki nilai yang baik untuk masyarakat maka sangat wajib dan sakral untuk dilakukan pada pernikahan adat Palembang. Seperti wawancara dengan “wak

tunggu jero” atau informan kedua, menyatakan: “saya sebagai wak tunggu jero sekaligus sesepuh Palembang sudah mengalami proses ini sehingga saya pun merasakan manfaat dari proses ini. Dengan ini masyarakat dapat melihat, membuktikan dan ikut melakukan prosesi ini” (wawancara informan kedua pada 2 september 2020 pukul 14.25 di Kemang Manis)

Suap-suapan dan cacap-cacapan merupakan acara formal yang bersifat adat yang dilakukan masyarakat kota Palembang. Terkandung nilai yang positif, nilai religius dan makna yang baik pada prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan. Nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan maupun peralatannya memiliki arti dan makna yang besar bagi masyarakat Palembang.

Nilai sosial pada suap-suapan dan cacap-cacapan juga dinilai sangat baik oleh ahli budaya, seperti yang disampaikan bahwa: “nilai budaya pada prosesi nulangi dan nyacapi sangat bagus dan baik. Prosesi ini merupakan ikatan antara orang tua dan anak itu sendiri sehingga prosesi ini dapat menjadi contoh.” (wawancara ahli budaya Palembang oleh Mang Amin di kediamannya 27 ilir pukul 10.00)

Nilai sosial suap-suapan dan cacap-cacapan bersifat umum yang sangat penting bagi masyarakat Palembang. Nilai yang terkandung di dalam prosesi ini telah dipercayai sangat baik untuk kehidupan pengantin. Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan yang dianggap baik oleh masyarakat Palembang. Nilai baik yang ada di dalam prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan

inilah, maka menjadi ritual wajib dalam pernikahan adat Palembang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan sangat baik untuk pengantin dan masyarakat Palembang. Prosesi ini akan selalu di lestarikan dan dijaga oleh masyarakat Palembang karena memiliki makna dan arti yang sangat baik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul Makna Suap-Suapan Dan Cacap-Cacapan Pada Pernikahan Adat Di Kota Palembang, bahwa makna yang terkandung pada prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan memberikan manfaat yang baik serta mengandung nilai-nilai rohani dan positif untuk kehidupan kedua pengantin. Prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan yang telah ada sejak lelehuru dahulu telah diyakini membawa kebaikan dan keharmonisan untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Prosesi Suap-suapan dan cacap-cacapan di kota Palembang merupakan prosesi yang sangat sakral dan memiliki makna yang sangat mendalam serta wajib dilakukan oleh masyarakat Palembang yang telah dilakukan secara turun temurun.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Dimulai dengan asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan

berinteraksi dengan manusia satu dengan yang lainnya. Hampir setiap hari orang membutuhkan hubungan sosial ataupun berinteraksi dengan orang banyak. Kebutuhan terpenuhi ini sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan, kepuasan terpenuhi disini adalah ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator diterima oleh komunikan dan sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. (Samovar, 2008:57).

Banyak pengertian tentang kebudayaan maka penulis mengartikan kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang yang berbentuk pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, agama, dan aturan-aturan didalamnya yang telah ada dari generasi terdahulu sampai generasi sekarang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Kebudayaan mempunyai makna yang sangat luas atau umum, didalam kebudayaan masyarakat mempunyai ciri khas kebudayaannya masing-masing dan memiliki tradisi atau adat yang dimiliki setiap daerahnya. Seperti halnya budaya cacap-cacapan dan suap-suapan pernikahan adat di kota Palembang, secara menyeluruh budaya itu ada di masyarakat kota Palembang. Namun budaya cacap-cacapan dan suap-suapan tersebut sudah menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan pada saat upacara pernikahan adat di tiap daerahnya. Tradisi tersebutlah yang menjadikan mandi kasai (mandi pengantin) suatu acara pernikahan yang mempunyai kepercayaan sakral.

Beberapa peneliti psikologi pernikahan yang menulis jurnal tentang psikologi pernikahan, antara lain Olson dan DeFrain (2006), mereka mendefinisikan pernikahan adalah komitmen

yang terkait dengan emosi dan hukum dari dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, bermacam-macam tugas, dan sumber ekonomi.

Menurut aziz 2005 dalam buku fiqih islam, pernikahan atau nikah berasal dari kata bahasa arab yaitu nakaha yang artinya menggabungkan, mengunpulkan atau menjodohkan. Selain itu nikah juga mengandung makna bersetubuh. Menurut syara' nikah adalah suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seseorang laki laki dan perempuan yang bukan mahram serta menimbulkan hak dan kewajiban diantara keduanya.

Upacara pernikahan diperlukan norma hukum, norma adat istiadat, norma budaya, norma tata tertib yang mengaturnya. penerapan norma dalam perkawinan diperlukan dalam rangka mengatur hak kewajiban dan tanggung jawab masing masing anggota keluarga guna membentuk rumah tangga yang sejahtera.

Di kota Palembang pernikahan memiliki proses adat yang dinamakan suap-suapan dan cacap-cacapan. Suap-suapan dan cacap-cacapan berlangsung setelah acara akad nikah. Pengantin laki laki lalu bertemu dengan pengantin perempuan dan diantia ke alas duduk (jeramba) yang telah disediakan. Pengantin menggunakan pakaian khas palembang seperti penganggon atau paksangko.

DAFTAR RUJUKAN

1975. Sejarah dan Kebudayaan Palembang. Palembang: Architect

Deddy, Mulyana. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. RemajaRosdakarya:148

Daryanto, Rahardjo Muljo. 2016. Teori Komunikasi. Yogyakarta: PT. Gava Media. Hal 290

Edraswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press 2003:173

Elis Suryani NS. 2011. Ragam Pesona Budaya Sunda. Bogor: Ghalia Indonesia

Foss, karena. A dan Little John, Stephen W. 2012. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika, Hal 153

Harold D. Lasswell 2005 Structure and Function of Communication in Society Dalam Mulyana:69

Iqbal, Muhammad, Psikologi Pernikahan dalam Munandar: Jakarta, Gema Insani. 2018

Liliweri, Alo. 2007. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Lkis. Hal 08

Little John, Stephen. 2012. Teori Komunikasi. Jakarta. Salemba Humanika.

Lexy J. Moleong. 2005. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: RemajaRosdakarya

Margono, S. 2010. Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta

Morisan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Masa. Jakarta: Kencana. Hal 38

Riswandi, 2009 : Ilmu komunikasi. Jakarta : Graha Ilmu.

Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta

Internet:

<http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BA B114122140822B.pdf>

<http://eprints.umm.ac.id/35160/3/jiptumpp-gdl-lintangaru-48725-3-babii.pdf>

www.universitaspsikologi.com

<https://www.kompasiana.com/memeymaysa/552f9da76ea834ea7c8b456d/fenomenologi-dalam-penelitian-kualitatif>

Jurnal:

Garnis Abdibah Ulfa, Siti Nursanti (2018), Studi Fenomenologi Tentang Makna Dandang Bagi Pengantin Perempuan Di Kabupaten Bekasi. (Di Akses pada 2 Maret 2020).

Waryunah Irmawati (2013) Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. (Diakses pada 22 Februari 2020).

Ni Nyoman Suidani (2019), Makna Simbol-Simbol Uparengga Pada Upacara Mekala- Kelaan dalam Perkwainan Umat Hindu Etnis Bali. (Di Akses pada 22 Februari 2020).